

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Penanaman Nilai

Dalam Kamus Besar Indonesia karangan Purwodarminto menyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang berguna bagi manusia. Menurut I Wayan Koyan dalam Wuri Wuryandani (2010 : 5) mengatakan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang berharga. Terdapat dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai- nilai yang menjadi cita-cita setiap orang. Sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kohleberg mengelompokkan nilai menjadi dua, yakni nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif bisa disebut juga dengan nilai universal memiliki sifat instrinsik yaitu nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal, contohnya hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Sedangkan nilai subyektif merupakan nilai yang memiliki warna dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu.

Penanaman Nilai Penanaman nilai (*Inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa (Elmubarok, 2008). Penanaman nilai juga dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan

perilaku sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik penting untuk dilakukan dengan cara pembiasaanpembiasaan yang dilakukan secara konsisten atau terusmenerus. Bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan seperti melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang melibatkan aktivitas keseharian peserta didik di dalam lingkungan kelas dan sekolah.

Menurut Ramayulis yang dikutip dari Sientiya Pratiwi, dkk (2021) Pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain:

- Pendekatan Pengalaman, merupakan proses penanarnan nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- Pendekatan rasional rnerupakan suatu pendekatan mempergunakan

rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan.

- Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Menurut Krathwohl proses penanaman atau pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni (Sientiya Pratiwi, dkk, 2021):

a. Tahap *Receiving* (Menyimak)

Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

b. Tahap *Responding* (Menanggapi)

Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata.

Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manut); *willingness to respons* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah memulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar responnya.

c. Tahap Valuing (Memberi Nilai)

Pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktifitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun. Persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu; dan memiliki keterikan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d. Tahap *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Pada tahap ini seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

e. Tahap *Characterization* (Karakterisasi Nilai)

Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisasir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap : tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.

2. Konsep Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomu, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Rasa cinta tanah air biasanya telah mendarah daging dalam suatu individu atau sekelompok orang, cinta tanah air bias dikatakan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian

dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. (Sholawati Nova, dkk, 2024)

Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disampaikan oleh guru khususnya dalam pembelajaran terlalu sempit serta penyampaian guru yang hanya menekankan pada hasil belajar saja. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa yang lambat laun akan mempengaruhi lunturnya rasa cinta tanah air siswa. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan di madrasah, akan tetapi bukan hanya sekedar materi mata pelajaran saja atau yang hanya di arahkan pada akademik pelajaran yang mengacu pada kurikulum pemerintah.

Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air ini, sudah semestinya dapat ditumbuh kembangkan pada setiap masyarakat Indonesia. Beberapa hal positif yang dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, di antaranya (Muhammad Nawawi, 2021):

- Menyanyikan lagu kebangsaan pada setiap kegiatan resmi di lingkungan masyarakat.
- Mengibarkan bendera merah putih pada momen-momen hari besar

nasional.

- Memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya.
- Menggunakan batik pada hari batik nasional, dll.

3. Konsep Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotik

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nationalism” dan “nation” dalam bahasa Inggris, pada studi semantik kata “nation” berasal dari kata Latin “natio” yang berakar pada kata “nascor” yang memiliki makna “saya lahir”, atau dari kata “natus sum”, yang berarti “saya dilahirkan”. Dalam perkembangan kata nation merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara (Dr. Sigit Sapto Nugroho, dkk, 2021:11)

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh dikarenakan adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan pada identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara yang bersangkutan. (Dr. Sigit Sapto Nugroho, dkk, 2021:11)

Nasionalisme menurut Hans Kohn dikutip dari buku “Menggugat Nasionalisme Milenial” (Dr. Sigit Sapto Nugroho, dkk, 2021:12), secara

terminologi menyatakan “ *nationalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state*”.

Bermakna bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan.

Khon juga berpendapat bahwasannya nasionalisme sebagai suatu keadaan atau pikiran yang mengembangkan keyakinan bahwa kesetiaan terbesar harus diberikan kepada negara. Kesetiaan ini kemudian menjadi suatu keinginan dan sentimen yang berkembang melalui pengalaman hidup masyarakat tertentu. Keinginan dan sentimen ini menimbulkan gerakan kesadaran bagi anggota masyarakat tersebut dengan tujuan terakhir yaitu menegakkan sebuah negara yang berdaulat.

Nasionalisme menurut Anthony Smith adalah suatu pergerakan ideologikal, untuk mencapai pemerintahan sendiri dan kemerdekaan bagi suatu golongan atau kelompok yang menggelarkan diri sebagai bangsa yang sebenarnya atau bakal bangsa. (Dr. Sigit Sapto Nugroho, dkk, 2021)

Smith menyatakan lima alasan mengapa istilah nasionalisme masih digunakan, yaitu: (Dr. Sigit Sapto Nugroho, dkk, 2021)

- a. Merupakan proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa. Dalam hal ini mencakup serangkaian khusus dan sering kali membentuk objek nasionalisme dalam pengertian sempit.

- b. Merupakan sentimen atau kesadaran memiliki bangsa. Orang-orang bisa saja memiliki rasa kebangsaan yang besar tanpa adanya simbolisme, gerakan atau bahkan ideologi bangsa.
- c. Merupakan bahasa dan simbolisme bangsa, bahasa dan simbolisme bangsa yang layak mendapatkan perhatian yang lebih. Ini dikarenakan kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.
- d. Merupakan gerakan sosial dan politik. Secara prinsip nasionalisme tidak berbeda dengan gerakan-gerakan lainnya dalam hal organisasi atau kegiatan, kecuali satu hal, yaitu penekanan pada pembentukan dan representasi budaya.
- e. Merupakan doktrin bangsa baik yang umum dan khusus nasionalisme memiliki kekhasan dalam pencapaian sasaran yang ditetapkan oleh ideologi nasionalisme.

Nasionalisme memiliki beberapa bentuk antara lain :

- a. Nasionalisme Kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan (partisipasi) aktif rakyatnya, keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela.
- b. Nasionalisme Etnis atau Etnonasionalisme yaitu nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.
- c. Nasionalisme Romantik disebut juga nasionalisme organik atau nasionalisme identitas merupakan nasionalisme dimana negara

memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah yang merupakan ekspresi dari sebuah bangsa atau ras.

- d. Nasionalisme Budaya merupakan nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit, ras, dan sebagainya.
- e. Nasionalisme Kenegaraan yaitu jenis nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
- f. Nasionalisme Agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Selain nilai-nilai nasionalisme, nilai patriotik juga mempengaruhi dalam sikap bela negara. Patriotisme berasal dari kata Patriot yang memiliki arti pecinta dan pembela tanah air, seornag pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, siap mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air.

Istilah patriotisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang sudi mengorbankan segalanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Badudu-Zain,

2001). Sukanto (2007) menuturkan bahwa sikap patriotisme yang diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dapat dilakukan dengan cara berbuat rela berkorban untuk membela dan mempertahankan negara dan bangsanya serta untuk mengisi kelangsungan hidup negara dan bangsa. Perbuatan membela dan mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk menanamkan dan mengatasi serangan atau ancaman dari bangsa lain. Sikap rela berkorban demi nusa dan bangsa seperti ini bisa disebut sebagai bentuk semangat kepahlawanan.

Mangunhardjana dalam buku Mengunggah Nasionalisme Generasi Milenial (Dr. Sigit Sapto Nugroho, dkk, 2021) menyebutkan ciri-ciri patriotisme sejati, yaitu :

- a. Membuat kita mampu mencintai bangsa dan negara sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa dan negara. Patriotisme sejati adalah solider secara bertanggung atas seluruh bangsa.
- b. Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan segala plus-minusnya, unsur positif-negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati.
- c. Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang dulu masa kini, menuju cita-cita yang

ditetapkan.

- d. Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriostisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri.
- e. Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat didalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain. Patriotisme bersifat terbuka.

4. Pembelajaran Bahasa Rejang

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa asli diantara ratusan bahasa suku bangsa yang ada di tanah air. Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri, tidak ada suku bangsa lain yang bisa mengerti bahasa Rejang kecuali orang Rejang itu sendiri (Zulman Hasan,2025). Rejang merupakan salah satu suku bangsa tertua di Sumatera. Bahasa Rejang dianggap sebagai suatu bahasa yang membentuk kelompok tersendiri dalam rumpun bahasa Melayu-Polynesia. Ginn menyatakan pendapat mengenai asal-usul bahasa Rejang sebagai berikut (Ria Nurdayani, 2024):

- Bahasa Rejang adalah anggota kelompok besar “Austronesia” dan subkelompok “Melayu-Polynesia” dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesia purba.
- Dialek-dialek Rejang adalah anggota subkelompok kecil disumatra yang turun dari bahasa induk purba yang kami namai bahasa Rejang purba. Ternyata dialek Rawas yang paling penting dalam upaya merekonstruksikan (pengembalian awal) Rejang purba.

- Bahasa Rejang (purba) adalah anggota subkelompok bidayuh dan turun dari bahasa induk yang kami namai Rejang-Bukar-Sadong-Bidayuh purba. Leluhur Rejang berasal dari Kalimantan Utara.

Austronesia adalah pengelompokan bangsa menurut kesukuan atau keturunan (bukan ras), baik Proto Melayu maupun Deutro Melayu (Zulman Hasan, 2015). Sejarah Rejang Purba, menurut para ahli sejarah, semua orang Rejang yang tersebar itu berasal dari Pinang Pelapis, Renah Skalawi yang kini disebut Lebong. Orang-orang suku Rejang kini mendiami sebagian besar wilayah Provinsi Bengkulu, yaitu masyarakat yang tinggal dan mendiami Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu utara, dan masyarakat yang tinggal dan mendiami daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dan di daerah hulu sungai Rawas Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan (Zulman Hasan, 2015) Bahasa Rejang memiliki bentuk yang spesifik, yang daerah dan masyarakat bahasanya amat luas dan banyak. Bahasa Rejang sebagai sarana berkomunikasi antar sesama masyarakat Rejang, digunakan oleh masyarakat yang menetap di daerah Lebong sebagai alat berkomunikasi sesama penutur asli bahasa Rejang dalam aktivitas sehari-hari baik didalam rumah maupun diluar rumah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Rejang adalah bahasa daerah yang dimiliki oleh suku Rejang, bahasa Rejang merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh penutur asli suku Rejang

sebagai alat komunikasi baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam acara formal. Bahasa Rejang memiliki dialek dan ciri khas tersendiri dimana dialek dan kekhasan bahasa Rejang hanya dapat dimengerti oleh penutur asli bahasa rejang. Bahasa Rejang telah menjadi bahasa pengantar yang tidak akan dilupakan masyarakat rejang baik di kampung halaman maupun di perantauan. Suku Rejang merupakan suku yang mendominasi di Provinsi Bengkulu. Suku Rejang terbagi jadi tiga (3): Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong. Pembagian Suku ini berdasarkan karena dialek(logat) bahasa yang berbeda. Secara filosofis, perbedaan dialek bahasa Rejang terjadi karena faktor jarak, faktor sosial, dan faktor psikologis dari suku Rejang itu sendiri.

5. Penanaman Nilai-nilai Cinta Tanah Air

Penanaman nilai-nilai cinta tanah air merupakan upaya sistematis untuk menumbuhkan rasa bangga, setia dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara dalam setiap warga negara, khususnya generasi muda. Nilai-nilai ini sangat penting karena menjadi pondasi dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan berdaulat (Septiawan, 2020).

1. Rasa Bangga Sebagai Bangsa Indonesia

Cinta tanah air merupakan salah satu nilai dasar dalam pendidikan karakter yang mencerminkan sikap kesetiaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Salah satu bentuk nyata dari cinta tanah air adalah rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Rasa bangga ini muncul ketika seseorang mengenali dan

menghargai identitas nasional, termasuk bahasa, budaya, sejarah, dan pencapaian bangsanya (Septiawan, 2020).

Penanaman rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dapat dilakukan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas pendidikan di sekolah. Guru berperan penting dalam memperkenalkan keunikan budaya lokal dan nasional, termasuk bahasa daerah, pakaian adat, lagu-lagu tradisional, dan cerita rakyat. Misalnya, ketika siswa diajak untuk belajar Bahasa Rejang, mengenal tradisi daerahnya, atau menyanyikan lagu daerah, mereka secara tidak langsung diajarkan untuk menghargai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari identitas Indonesia. Proses ini membentuk kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, dan hal itu menjadi sumber kebanggaan yang memperkuat rasa nasionalisme (Ratih dkk., 2020).

Selain itu, penanaman rasa bangga sebagai bangsa Indonesia juga dapat ditanamkan melalui kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, serta lomba-lomba bertema kebudayaan dan kebangsaan. Ketika siswa memahami bahwa mereka adalah bagian dari bangsa yang besar, dengan sejarah panjang perjuangan dan kekayaan budaya yang luar biasa, maka mereka akan memiliki rasa memiliki terhadap Indonesia. Sikap ini akan melahirkan semangat untuk menjaga, melestarikan, dan membela tanah air dalam berbagai bentuk, baik melalui prestasi, pelestarian

budaya, maupun partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Salfadilah, 2024).

Dengan demikian, penanaman cinta tanah air melalui rasa bangga sebagai bangsa Indonesia merupakan proses yang penting untuk membentuk generasi muda yang berkarakter nasionalis, berwawasan kebangsaan, serta memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara. Pendidikan yang berbasis budaya lokal dan nasional menjadi sarana strategis dalam membangun identitas dan kebanggaan terhadap tanah air Indonesia (Salfadilah, 2024).

2. Menjaga Kesatuan dan Kesatuan

Melalui pembelajaran yang inklusif dan berbasis budaya lokal, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kekuatan bangsa. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Rejang sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang mendukung keutuhan bangsa (Anggelita, 2023).

Saat siswa diajarkan untuk menghargai bahasa dan budaya daerah, mereka juga diajarkan bahwa semua budaya di Indonesia sama pentingnya dan memiliki peran dalam membentuk identitas nasional. Dengan mengenal dan mencintai budaya sendiri, siswa lebih mudah untuk menghargai budaya lain. Sikap saling menghargai inilah yang menjadi fondasi utama dalam menjaga persatuan dan

kesatuan di tengah keberagaman. Kegiatan sekolah seperti kerja kelompok lintas latar belakang, lomba seni budaya daerah, dan diskusi tentang pentingnya toleransi juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai persatuan. Ketika siswa terbiasa bekerja sama tanpa memandang perbedaan, mereka belajar bahwa kebersamaan adalah kekuatan utama bangsa Indonesia (Anggelita,2023).

3. Rela Berkorban Demi Kepentingan Bangsa

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai rela berkorban dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengenalkan sejarah perjuangan para pahlawan yang dengan ikhlas mengorbankan jiwa, raga, dan harta demi kemerdekaan bangsa. Ketika siswa memahami bahwa kemerdekaan Indonesia diraih melalui pengorbanan yang besar, mereka akan terdorong untuk mengembangkan sikap cinta tanah air dalam bentuk tanggung jawab terhadap tugas, disiplin, serta kepedulian sosial. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal seperti Bahasa Rejang juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai rela berkorban. Misalnya, melalui cerita rakyat atau legenda lokal yang mengajarkan nilai-nilai keberanian, keikhlasan, dan pengabdian terhadap komunitas atau kampung halaman. Hal ini akan membangun kesadaran siswa bahwa menjaga budaya sendiri juga merupakan bentuk pengorbanan untuk mempertahankan identitas bangsa di tengah arus globalisasi (Nurdayani, 2024).

Kegiatan sekolah seperti kerja bakti, kegiatan sosial, membantu teman tanpa pamrih, hingga ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan atau gotong royong, juga menjadi wahana pendidikan nilai rela berkorban. Meskipun sederhana, sikap rela mengorbankan waktu, tenaga, dan kenyamanan pribadi demi kebaikan bersama adalah latihan konkret dalam menumbuhkan semangat kebangsaan (Nurdayani, 2024).

4. Ikut Serta Dalam Kegiatan Kenegaraan

Penanaman cinta tanah air melalui kegiatan kenegaraan dapat dilakukan di sekolah melalui berbagai aktivitas seperti ikut upacara bendera, memperingati hari besar nasional (Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, Hari Kebangkitan Nasional), serta berpartisipasi dalam lomba atau kegiatan bertema kebangsaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan simbol-simbol negara, tetapi juga diajak untuk menumbuhkan rasa hormat, kedisiplinan, dan kebanggaan menjadi warga negara Indonesia. Selain itu, pembelajaran Bahasa Daerah seperti Bahasa Rejang juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kenegaraan. Misalnya, melalui pengenalan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional, siswa memahami bahwa menjaga bahasa dan budaya daerah adalah kontribusi terhadap kekayaan bangsa. (Anggelita, 2023).

Dengan demikian, penanaman cinta tanah air melalui partisipasi dalam kegiatan kenegaraan bertujuan membentuk warga

negara yang sadar akan perannya, bangga terhadap bangsanya, dan siap ikut serta dalam menjaga dan memajukan Indonesia. Pendidikan di sekolah menjadi wahana penting untuk melatih sikap ini agar tertanam secara kuat dan konsisten dalam diri generasi muda (Angelita,2023).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Astutik yang berjudul “upaya meningkatkan rasa cinta tanah air melalui permainan cublak-cublak sulweng”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagai warga negara Indonesia harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma, karena nilai-nilai kebudayaan bangsa mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Perbedaan yang dilakukan pada penelitian Tri Astutik dengan peneliti yaitu pada penelitian Tri Astutik melalui permainan cublak-cublak sulweng, sedangkan penelitian penulis melalui pelajaran muatan lokal Bahasa rejang. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang budaya daerah.
2. Penelitian dilakukan oleh Syamnurdin Ma’ruf yang berjudul, “Pengembangan model materi ajar Bahasa rejang sebagai muatan lokal di kelas III SD.” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil pengembangan materi bahasa rejang efektif apabila diterapkan di SD, khususnya di provinsi Bengkulu. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis, yaitu sama dalam membahas mata pelajaran muatan lokal bahasa rejang pada siswa kelas III. Sedangkan perbedaannya adalah

terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian Syanurdin Ma'ruf mengemukakan metodel R&D sedangkan penelitian penulis menggunakan metode Kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hanung Widjanarko mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air pada siswa kelas VII SMP Kasatriyan 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan dan kendala pendidikan karakter cinta tanah air di SMP Kasatriyan 1 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan karakter cinta tanah air di SMP Kasatriyan 1 Surakarta tercermin pada nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratisbersahabat, cinta damai, peduli sosialdan peduli lingkungan dalam buku pelajaran yang digunakan, dalam silabus,RPP,pembelajaran dalam kelas, interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru baik di dakam maupun di luar kelas. Sehingga penanaman karakter pada anak lebih mudah untuk di transfer ke setiap anak didik. Implementasi pendidikan dalam buku wujudnya uraian materi, gambar dan soal tugas. (2) kendala pelaksanaan karakter cinta tanah air di SMP Kasatriyan 1 Surakarta tercermin pada nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli sosialdan peduli lingkungan dalam buku pelajaran yang digunakan, dalam silabus,RPP, pembelajaran dalam kelas, interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.